

KONSUMSI LITERASI DIGITAL: SOLUSI QUR'ANI UNTUK MENJAGA KREDIBILITAS KEILMUAN

***Nadia Faradila¹, Maisarotil Husna², Islamiyah³**

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia

*Email korespondensi: nfn9372@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juni 2025

Diterima: Juni 2025

Diterbitkan: Juni 2025

Abstract

The development of digital technology has drastically changed information consumption, including in Islamic science. This phenomenon presents a significant challenge to scientific credibility because religious information is often spread without a clear sanad, even through artificial intelligence (AI) that has no ethical awareness, triggering a crisis of da'wah authority. This research aims to analyze the Qur'an's view of digital literacy, identify the challenges of digital religious information consumption, and formulate Qur'anic strategies to maintain the credibility of Islamic science. The method used is library research with a qualitative-descriptive approach and content analysis, focusing on Qur'anic verses and relevant literature. The results show that the consumption of digital literacy, especially by the younger generation, leads to a shift in scientific epistemology from sanad authority to algorithm-based content. The Qur'an emphasizes the importance of tabayyun (QS. Al-Hujurat: 6), wisdom in preaching (QS. An-Nahl: 125), as well as the use of common sense (ululalbab) (QS. Az-Zumar: 9) and the ability to read and write (QS. Al-'Alaq: 1-5) as the foundation of literacy. In conclusion, Qur'anic solutions to maintain scientific credibility in the digital era include four main strategies: strengthening digital literacy education, applying adab and ethics in the dissemination of knowledge, strict information filtering and verification, as well as collaboration between scholars and technology, such as the development of the "AI Verification Sanad" system.

Keywords: Digital Literacy; Scientific Credibility; Qur'an

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah drastis konsumsi informasi, termasuk dalam keilmuan Islam. Fenomena ini menghadirkan tantangan signifikan terhadap kredibilitas keilmuan karena informasi keagamaan kerap tersebar tanpa sanad yang jelas, bahkan melalui kecerdasan buatan (AI) yang tidak memiliki kesadaran etis, memicu krisis otoritas dakwah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pandangan Al-Qur'an tentang literasi digital, mengidentifikasi tantangan konsumsi informasi keagamaan digital, dan merumuskan strategi Qur'ani untuk menjaga kredibilitas keilmuan Islam. Dengan menerapkan metode studi kepustakaan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis isi (*content analysis*), berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan konsumsi literasi digital, terutama oleh generasi muda, menyebabkan pergeseran epistemologi keilmuan dari otoritas sanad ke konten berbasis algoritma. Al-Qur'an menekankan pentingnya tabayyun (QS. Al-Hujurat: 6), hikmah dalam berdakwah (QS. An-Nahl: 125), serta penggunaan akal sehat (ululalbab) (QS. Az-Zumar: 9) dan kemampuan baca-tulis (QS. Al-'Alaq: 1-5) sebagai fondasi literasi. Sebagai kesimpulan, solusi Qur'ani untuk mempertahankan kredibilitas keilmuan di era digital

mencakup empat strategi utama: penguatan pendidikan literasi digital, penerapan adab dan etika dalam penyebaran ilmu, filterisasi dan verifikasi informasi yang ketat, serta kolaborasi ulama dan teknologi, seperti pengembangan sistem "AI Verification Sanad".

Kata kunci: Literasi Digital; Kredibilitas Keilmuan; Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Ajaran Islam merupakan konsep yang lengkap dan menyeluruh karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan duniawi maupun ukhrawi (akhirat) (Wahid, 2018). Untuk memahami dan menjalankan agama Islam secara sempurna diperlukan sebuah pedoman yang sesuai dengan syari'at Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang juga menjadi panduan utama bagi semua manusia. Namun di perlukan sebuah ilmu untuk mengetahui bagaimana menjalani perintah-perintah tersebut. Sejauh ini. Dalam rangka mempercepat perubahan peradaban, Al-Qur'an memberi perhatian, atau paling tidak, isyarat tentang arti penting ilmu pengetahuan (Wahid, 2018).

Ada beberapa cara untuk mendapatkan ilmu, salah satunya adalah dengan belajar cara ber-talaqqi, seperti yang dilakukan pada masa Rasulullah SAW. Talaqqi adalah suatu proses belajar secara langsung kepada ahlinya (Handayani, 2023). Seperti pembelajaran atau periwayatan Hadis, penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara tatap muka, meskipun ada beberapa bentuk menanggung Hadis, tetapi dapat kita pahami bahwa proses-proses tersebut, melalui proses yang panjang, dari melihat keshahihan orang yang meriwayatkan hingga menggunakan. Proses transformasi keilmuan lainnya, seperti keagamaan juga masih dilakukan secara kredibel hingga masa klasik (Kamal, 2018). Hal itu bisa kita lihat ketika pada masa tabi'in, bagaimana ulama-ulama bersusah payah pergi sejauh beberapa mil jaraknya, hanya untuk mengkonfirmasi akan kredibilitas sebuah hadis. Meskipun begitu, ketika masa sahabat yang suasana ghiroh menuntut ilmu masih hangat, dinamika intelektual Islam mulai berkembang, dari mulai perbedaan aliran, hingga terjadi pertikaian walaupun dakwah sudah menjadi makanan sehari-hari mereka.

Adanya perkembangan teknologi digital saat ini telah mengubah pola dakwah secara drastis. Saat ini, umat Islam tidak hanya memperoleh ilmu dari majlis-majlis atau kita-kitab klasik, melainkan dari internet, seperti, televisi, media sosial, youtube, tiktok, hingga kecerdasan buatan. Medsos menjadi arena baru bagi otoritas keagamaan. Kebutuhan manusia sangat kompleks, menuntut hadirnya transformasi digital yang lebih canggih (Nurulita, 2021). Hal demikian memunculkan sebuah teknologi besar yaitu AI (*artificialintelligence*). Kehadiran AI, memperparah situasi saat ini. AI dapat mengolah teks agama, tetapi tidak memiliki

kesadaran, tanggungjawab, dan sanad keilmuan yang jelas. Ketika masyarakat bertanya pada AI soal fiqh, lalu percaya, dan mengamalkannya tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, maka disitulah krisis keilmuan bermula. Hal ini menciptakan potensi kondisi belajar tanpa sanad keilmuan yang jelas.

Pada awal tahun 2025, muncul sejumlah konten viral di Tiktok dan Youtube yang menyampaikan fatwa tanpa referensi ilmiah yang jelas (Hidayani, 2021). Di sisi lain, banyak masyarakat yang mulai mengandalkan AI seperti ChatGPT untuk menjawab persoalan fiqh, bahkan dalam hal sensitif seperti hukum waris dan talak. Fenomena ini menimbulkan krisis otoritas dalam dakwah, di mana kebenaran ilmu agama tidak lagi diukur dari siapa yang menyampaikan, tetapi dari popularitas dan algoritma. Meskipun memberikan kemudahan akses, fenomena ini menimbulkan perhatian serius terkait hilangnya kredibilitas keilmuan. AI punya potensi besar disalahgunakan dalam dakwah. Kalau tidak diawasi, AI bisa dipakai untuk menyebarkan propaganda atau informasi yang menyesatkan (Nuha, 2023). Tidak hanya itu, AI turut dimanfaatkan dalam produksi deepfake dan konten rekayasa yang berisiko menjatuhkan reputasi dakwah Islam.

Sanad keilmuan merupakan pilar penting dalam transmisi ilmu Islam. Imam Muslim dalam mukaddimah Shahih-nya, menegaskan “sesungguhnya ilmu itu adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.” Dalam kitab Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka, juga menekankan pentingnya adab dan otoritas dalam menyampaikan ilmu, seperti yang terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125. Artinya: *“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu, siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)*

Dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan Rasulullah SAW strategi untuk melancarkan dakwah atau seruan kepada umat manusia agar berjalan dengan efektif. pada jalan yang benar. Kata “hikmah” menunjukkan sikap kebijaksanaan yang harus dimiliki. Kedua, kata *“Al-Mau’izhatul Hasanah”*, merupakan pesan-pesan baik yang disampaikan sejak kecil dan menjadi tuntunan dan teladan dari orang yang mengajarnya. Ketiga, *“midalah billati hiya ahsan”*. Ketiga hal ini amat diperlukan di masa ini. Sebab dakwah atau ajakan dan seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar itu, sekali-kali bukanlah propaganda (Rukiah, 2019).

Pandangan Hamka tentang ayat ini dapat kita pahami bahwa, jika orang yang menyampaikan dakwah, memberikan ilmu, harus memperhatikan tiga hal ini yang

dimana salah satunya harus menjadi contoh yang baik, lalu bagaimana dengan media dakwah yang didapat melalui platform digital yang tidak di ketahui siapa dan seperti apa otoritas pengajar tersebut, apalagi teknologi yang berdasarkan algoritma (Baqi, 2022). Begitu pula dengan penuntut ilmu, haruslah memperhatikan siapa, bagaimana dan dari mana sumber pengetahuan yang ia dapatkan.

Hal ini memunculkan pertanyaan besar, sudah sejauh mana penggunaan teknologi dan media sosial digunakan dalam dakwah atau keilmuan khususnya keagamaan? Bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai fenomena ini? Bagaimana menjaga kredibilitas ilmu keagamaan di era digital? Sehingga potensi teknologi dan media sosial menjadi alat bantu dakwah yang shahih atau justru menjadi ancaman terhadap tradisi keilmuan Islam.

METODE PENELITIAN

Studi ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis data. dan analisis isi (content analysis)(Saefullah, 2024). Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan literasi, ilmu pengetahuan, etika komunikasi, dan verifikasi informasi, sementara data sekunder bersumber dari literatur tafsir, kitab hadis, jurnal ilmiah, serta publikasi lain tentang literasi digital, AI, dan sanad keilmuan (Salamah, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan menelaah literatur tertulis, Analisis dilakukan dengan pertama-tama mereduksi data (menyaring dan memfokuskan informasi penting), kemudian menyajikan data (mengorganisir data agar mudah dipahami), dan terakhir memverifikasi temuan untuk memastikan keakuratannya dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan narasi literatur, hingga penarikan kesimpulan untuk merumuskan solusi Qur'ani dalam menjaga kredibilitas keilmuan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumsi Literasi Digital

Pemanfaatan alat-alat teknologi sebagai media penyampaian informasi bagi khalayak sepertinya tidak dapat dibatasi. Literasi digital merupakan suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan, memahami dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital (Hildawati et al., 2024). Otoritas keagamaan digital perlu mempertanggungjawabkan kredibilitasnya. Meskipun akses terhadap media digital mudah, upaya tetap diperlukan untuk mencapai pemahaman agama yang baik. Konsumsi media digital berkontribusi pada munculnya otoritas keilmuan baru, yang merupakan kelanjutan dari perkembangan teknologi informasi, internet telah memudahkan otoritas keagamaan tradisional

dan bergeser pada media impersonal seperti buku, website, blok dan sejenisnya (Jinan, 2013). Maka, pembentukan otoritas baru tidak serta merta memudarkan dan menggantikan otoritas tradisional. Seiring waktu, lanskap otoritas keagamaan telah bergeser secara signifikan. Dulu, sumber utama ajaran dan fatwa keagamaan hanya berasal dari tokoh-tokoh tradisional seperti kiai, ulama, mursyid, dan ustadz. Namun, dengan munculnya media sosial, telah terjadi perluasan sumber otoritas keagamaan. Kini, otoritas keagamaan baru dapat muncul dan berkembang melalui platform-platform digital ini.

Digital native memiliki kecenderungan tinggi untuk menggunakan teknologi digital dalam aktivitas konsumsi media mereka, yang terlihat jelas dari bagaimana mereka mengakses dan terpapar konten (Effendi, Lukman, & Rustandi, 2022). Meskipun masih tertarik pada koran cetak dan teknologi, digital immigrant lebih menggemari media sosial. Berbeda dengan mereka, digital settler kurang aktif dalam mengonsumsi berita. Ini mengindikasikan bahwa generasi muda dan paruh baya adalah pengguna utama konten digital.

Tantangan terbesar dalam konsumsi digital adalah kurangnya literasi digital yang memadai. Sekadar melek teknologi dan beretika tidaklah cukup; setiap individu punya tanggung jawab besar untuk menjadi pelopor dalam hal literasi digital (Rosemary, Sriwartini, & Farida, 2021). Apa yang disampaikan seseorang sangat dipengaruhi oleh literasi digitalnya, yang mana kemampuan ini berfungsi sebagai penyeimbang dan alat untuk melawan upaya sistematis penyebaran berita hoaks oleh pihak-pihak tertentu.

Dunia pendidikan menghadapi tantangan besar terkait perubahan metode pengajaran. Ini menuntut pendidik untuk tidak hanya mengadaptasi kurikulum, tetapi juga mengubah cara mereka mengajar agar dapat memanfaatkan teknologi baru secara efektif. Tantangan lain adalah mengembangkan cara evaluasi dan penilaian yang cocok untuk era digital, terutama dalam hal mencegah penipuan dan penyalahgunaan saat melakukan ujian secara daring (Fricticarani, Hayati, Hoirunisa, & Rosdalina, 2023). Pendidikan digital haruslah inklusif dan mampu mengakomodasi beragam gaya belajar serta kemampuan siswa. Penting untuk menyesuaikan materi dan metode bagi siswa berkebutuhan khusus agar tidak ada yang tertinggal. Menjawab tantangan ini, pendidikan di era digital membutuhkan inovasi berkelanjutan, pelatihan yang memadai, pengawasan ketat, dan kolaborasi kuat antara pendidik, siswa, orang tua, serta pemerintah.

Kredibilitas dan Otoritas Literasi Digital dalam Pandangan Al-Qur'an

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjanjikan efektifitas dan efisiensi di segala bidang kehidupan manusia, kehadiran teknologi juga memberikan akses bagi terbukanya komunikasi dan informasi, khususnya ilmu pengetahuan, pernyataan ini tidak dapat di pungkiri. Pemanfaatan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai media pendukung perkembangan studi harus diselaraskan guna menjamin efektifitas dan efisiensi (Meliani, Iqbal, Ruswandi, & Erihadiana, 2022).

Fenomena literasi dan dakwah digital menunjukkan adanya pergeseran epistemologi keilmuan. Sumber ilmu yang sebelumnya berbasis otoritas sanad kini digantikan oleh konten yang menggunakan AI dengan sistem algoritma. Padahal, dalam tradisi Islam, otoritas keilmuan bukan hanya persoalan isi, tapi juga siapa yang menyampaikan dan bagaimana ia sampai kepada umat. Namun teknologi tidak sepenuhnya salah (Rahmah, Syam, Maulani, & Azis, 2025). Jika diintegrasikan dengan peran ulama dan lembaga resmi, ia bisa menjadi alat bantu. Misalnya pengembangan "AI Verification Sanad" yang hanya mengeluarkan jawaban keagamaan berdasarkan rujukan yang tervalidasi dan sanad yang jelas.

Kredibilitas keilmuan diceritakan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 43 yang Artinya: *"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muihammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka: maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."* (QS. An- Nahl: 43)

Asbabun Nuzul ayat ini, berbicara mengenai peristiwa orang Arab Badui yang menolak kerasulan Rasulullah SAW. Dalam kitab tafsir Kementerian Agama, yakni Al- Qur'an dan Terjemahannya, asbabun nuzul ini di riwayatkan oleh Ibnu Jarir at-Tabari dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ia berkata "ketika Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai Nabi, orang Arab mengingkarinya (Agama, 2019). Kemudian turunlah ayat ini," Dalam ayat tersebut. Allah SWT meminta orang-orang musyrik agar bertanya kepada orang Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, apakah di dalam kitab- kitab mereka terdapat keterangan bahwa Allah SWT, pernah mengutus malaikat kepada mereka.

Melihat asbabun nuzul dan maksud ayat tersebut, dapat kita analogikan bahwa, ketika Allah ingin memperlihatkan kebenaran yang tidak di yakini oleh orang Arab Badui, Allah langsung mereka bertanya kepada orang di kaum yang memang di anggap sangat terpercaya bagi mereka dengan merujuk langsung kepada referensi kitab suci mereka. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya sebuah kredibilitas keilmuan yang di dapat. Akal merupakan sumber penting dalam pengetahuan. Kenyataan tersebut di jelaskan dalam QS. Az-Zumar ayat 9, Artinya:

“(Apakah orang yang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan Rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)? Sesungguhnya hanya ululalbab (orang-orang yang berakal sehat) yang dapat menerima Pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)

Kata “albab” dalam ayat ini ditafsirkan Buya Hamka sebagai akal budi. Bentuk jamak dari “lubb”, yang berarti isi atau intisari atau teras yang merupakan gabungan diantara kecerdasan akal dan keikhlasan budi, dan meninggikan derajat manusia (Mustofa, 2016). Beliau juga mengatakan bahwa sampai ke langit pun pengetahuan, itu cuma kecerdasan otak. Belum mencukupi jika tidak ada tuntunan jiwa. Iman menurutnya adalah tuntunan jiwa yang akan jadi penerang bagi pengetahuan.

Penjelasan mufassir di atas menyadarkan kita bahwa kecerdasan spiritual ilahiyah sangat di butuhkan dalam menyikapi fenomena literasi digital saat ini. Ilmu yang sudah kita dapatkan harus dipahami seiras dengan pengetahuan yang dilandaskan keimanan agar praktik dalam hidup sejalan dengan ketentuan Allah SWT yang membawa kepada Rahmat-Nya.

Di era milenial ini, tabayyun atau klarifikasi informasi menjadi sangat krusial untuk mencegah perpecahan umat. Dalam berdakwah, prinsip tabayyun harus menjadi landasan utama. Seseorang tidak boleh serta-merta menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, melainkan harus mencari tahu asal-usulnya, menguji validitasnya, dan memberikan imbauan yang jelas kepada publik mengenai informasi yang disebar. Dengan demikian, masyarakat akan lebih terlindungi dari penyebaran hoaks yang merajalela di media sosial (Sa’diyah, 2019).

Strategi Qur’ani dalam Konsumsi Literasi Digital

Al-Qur’an memerintahkan manusia untuk mengkaji, menelaah dan menerangkan gejala alam yang ada (Sunarko, 2015). Keterampilan yang krusial di era digital, yaitu paduan pengetahuan, kemampuan, dan sikap, sangat esensial agar kita bisa berhasil dan berpartisipasi secara efektif di tengah masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi. Peningkatan keterampilan ini merupakan tanggung jawab kolektif dari setiap individu, pendidik, orang tua, dan seluruh elemen masyarakat, sehingga kita semua dapat memetik manfaat penuh dari potensi era digital sambil tetap terlindungi dari potensi risikonya. Beberapa keterampilan fundamental yang perlu dikuasai meliputi pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, literasi digital, dan kemampuan kolaborasi.

AI pada dasarnya bermanfaat dalam membantu pekerjaan sehingga efisien dan meningkatkan produktivitas manusia. Namun dalam banyak kasus dibutuhkan kehati-hatian dan kecermatan serta tidak seratus persen menyerahkan pekerjaan pada mesin digital AI. Bagaikan pribahasa yang mengatakan jangan sampai AI menjadi “pedang bermata dua” yang bisa membuat “senjata makan tuan.” Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, perlu adanya sebuah strategi yang menjadi pegangan bagi masyarakat dalam mengkonsumsi informasi-informasi apalagi berbasis keilmuan dan dakwah (Oktalisa, Rahmani, & Riauan, 2024). Sebagai upaya meminimalisir dampak negatif teknologi digital, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan dengan menggunakan teknologi digital bagi referensi sebuah keilmuan.

Pendidikan Literasi Digital Al-Qur’an menekankan pentingnya belajar dan mengajarkan ilmu secara benar, seperti yang terdapat dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5, merupakan wahyu pertama yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan kita untuk membaca dan mempelajari ilmu. Yang artinya “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1- 5)

Tim Ahli Tafsir Kemenag RI menafsirkan ayat diatas dengan mengemukakan bahwa salah satu dari sekian banyak nikmat yang Allah SWT berikan, adalah bentuk ke-Maha pemurahan Allah yang mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari di sini maksudnya memberinya kemampuan menggunakannya (Amnesti, 2021). Manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahui dengan cara tulis menulis. Ayat ini menekankan besarnya fungsi baca tulis, bahwa ilmu, pemahaman itu akan terus berkembang. Buya Hamka dalam tafsirnya juga mengemukakan ayat ini adalah ayat yang membahas mengenai pentingnya baca tulis dengan segala cabang- cabagan dan bagian-bagiannya secara sempurna.

Kedua pendapat tersebut menunjukkan makna bahwa dalam perkembangannya baca tulis sudah mengalami transformasi literasi digital di kalangan umat Islam dan harus di tingkatkan. Agar umat bisa bijak dalam menggunakan teknologi dan media sosial untuk mendapatkan ilmu yang benar, penting bagi platform digital untuk menyediakan materi yang shahih dan terverifikasi namun harus disertai dengan suasana dan bimbingan yang efektif dalam proses pembelajaran (Rizal et al., 2022). Ini menjadi Solusi untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak bersanad. Pemerintah telah

mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah termasuk di dalamnya literasi teknologi. Meskipun gerakan ini belum dirasakan secara merata dan belum terlihat dampak yang signifikan, terutama di bidang keagamaan, namun diharapkan mampu menjadikan generasi bangsa memiliki minat literasi keagamaan yang kritis dan positif serta memotivasi jaringan keagamaan.

Adab dan Etika Transformasi Keilmuan

Islam adalah agama yang cinta damai. Al-Qur'an mengajarkan kita untuk berdakwah dengan cara yang baik dan bijaksana. Hal ini terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang artinya: *"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu, siapa yang mendapat petunjuk."* (QS. An-Nahl: 125)

Ketika di kehidupan sehari-hari, dalam prakteknya, dakwah digital harus memperhatikan akhlak dan adab, tidak hanya menerima atau menyampaikan informasi. AI dan media sosial bisa menjadi sarana untuk mendakwahkan Islam, tetapi harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, tidak menghakimi atau menyebarkan kebencian seperti yang telah dikemukakan ayat di atas. Memang jaya dan suksesnya suatu dakwah sangat bergantung kepada siapa yang menyampaikannya (Suherdi, 2024). Itulah mengapa dalam kitab Ta'limul Muta'allim, dijelaskan bahwa beberapa hal penting dalam belajar dan mengajar adalah memilih ilmu, guru, dan teman yang baik, serta menjaga niat agar terhindar dari nilai yang tidak terpuji dalam menuntut ilmu. Relevansi ajaran ini tetap kuat di era digital saat ini (Qodir, 2020). Memilih ilmu yang baik dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyaring informasi di tengah lautan data digital, memastikan kita fokus pada konten yang akurat dan bermanfaat. Pemilihan guru yang baik mencerminkan pentingnya mencari sumber belajar daring yang kredibel dan teruji, bukan sekadar mengikuti tren atau opini tanpa dasar. Begitu pula, teman yang baik di dunia digital bisa berarti membangun jaringan kolaborasi positif dan saling mendukung dalam proses belajar daring, serta menghindari pergaulan daring yang merugikan. Terakhir, menjaga niat dalam menuntut ilmu secara digital berarti tetap fokus pada tujuan mulia untuk memperoleh pengetahuan dan berkontribusi positif, menjauhkan diri dari godaan validasi semu atau penyebaran hoaks yang tidak bertanggung jawab.

Penyaringan dan Verifikasi Kredibilitas Keilmuan

Riset terbaru menunjukkan kehidupan menarik dari lima kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Bodetabek, Bandung, Semarang dan Surabaya, bahwa 61%

masyarakat perkotaan memiliki ponsel pintar dengan penggunaan rata-rata 5,5 jam per hari (Afrina, Peters, Fanggidae, & Lauranti, 2020). Berdasarkan rata-rata waktu penggunaan tersebut, dapat kita bayangkan berapa banyak literasi yang bisa diterima oleh penggunanya dari situs internet. Oleh karena itu, pentingnya sikap kehati-hatian dan melakukan penyaringan dan memeriksa kredibilitasnya. Menyikapi hal ini, terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan-mu yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat: 6)*

Menyaring informasi dan memverifikasikannya adalah maksud dari ayat di atas pada makna “tabayyun”, sebelum menyebarluaskannya, termasuk literasi keagamaan. Oleh karena itu, dalam penggunaan AI atau media sosial, penting bagi umat Islam untuk memastikan bahwa informasi yang diterima bersumber dari sumber yang terpercaya dan bersanad. Mengenai orisinalitas keilmuan, Imam Abdullah Mubarak juga mengatakan “sistem isnad atau sanad merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dari agama, jika tidak karena isnad, maka seseorang dapat mengatakan sekehendaknya”.

Kolaborasi Ulama dengan Teknologi Digital

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI), telah memberikan pengaruh besar di berbagai domain, termasuk Studi Islam, terutama mengenai metodologi yang digunakan untuk pencarian online dan verifikasi, salah satunya di bidang Ilmu Hadis (Maryani, 2025). Pencarian secara cepat dan efisien, serta aksesnya ke sumber terpercaya memang bisa dilakukan membuat pentingnya kolaborasi antara pihak keagamaan seperti ulama dengan pihak yang terlibat dengan teknologi digital, guna saling bekerja sama dalam perkembangan literasi. Sebagaimana yang di jelaskan QS. Al-Maidah ayat 2 yang artinya: *“.....Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) Kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2)*

Sama halnya dalam kebaikan adalah anjuran dalam pembahasan potongan ayat ini. Sehingga kerja sama antara ulama dan teknologi bisa dilakukan, berupa pengembangan aplikasi atau platform digital yang memverifikasi sanad. Teknologi seperti ini bisa membantu mempercepat dan mempermudah proses ini, tetapi otoritas tetap ada pada ulama yang memegang sanad. Kolaborasi ini memastikan bahwa teknolohi tetap berfungsi sebagai alat bantu bukan pengganti.

Menyusun panduan penggunaan teknologi dan media sosial yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis akan memperkuat posisi ulama sebagai pengarah dalam dakwa digital. Sebagai contoh membuat "AI Verification Sanad" yang hanya mengambil rujukan dari ulama yang sudah terverifikasi sanadnya. Ini menciptakan sistem yang shahih dalam dunia digital, yang sesuai dengan prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Literasi digital Qur'ani merupakan pendekatan yang menyatukan antara kecakapan teknologi dengan nilai-nilai spiritual. Dalam era banjir informasi sekarang, masyarakat tidak cukup hanya mahir secara teknis, tapi juga perlu memiliki arah moral dan etika dalam bermedia. Artikel ini menekankan bahwa nilai-nilai Qur'ani mampu menjadi dasar dalam membentuk karakter pengguna yang cerdas dan bijak. Akses dakwah melalui penggunaan teknologi dan media sosial sangat mudah, oleh karena itu di perlukan kehati hatian dalam penggunaannya.

Al-Qur'an memandang literasi digital sebagai bagian dari perkembangan keilmuan. Namun pengguna literasi digital harus memiliki sikap kritis dalam menggunakannya. Beberapa hal yang bisa di perhatikan dalam literasi digital adalah melalui empat hal, yakni melakukan pendidikan literasi digital, memperhatikan akhlak dan adab dalam transformasi keilmuan, melakukan penyaringan dan verifikasi, serta berkolaborasi antara ulama dan teknologi.

Dari hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan kepada pembaca atau peneliti selanjutnya, untuk membahas lebih dalam mengenai perencanaan aplikasi atau platform digital edukatif berbasis Al-Qur'an serta melakukan perbandingan antara hasil literasi digital Qur'ani dan literasi digital umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Bantuan dan dukungan mereka, baik dalam bentuk masukan yang membangun, penyediaan fasilitas penelitian, maupun dorongan semangat, memiliki arti yang sangat besar bagi kami. Semoga hasil riset ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada ranah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, E., Peters, R., Fanggidae, V., & Lauranti, M. (2020). Go-Jek: Kemacetan, Informalitas Dan Inovasi Transportasi Perkotaan Di Indonesia.
Agama, D. (2019). Al-Qur'an Dan Terjemahannya. *Bandung: Cordoba*.

- Amnesti, M. E. P. (2021). Karakteristik Penafsiran Alquran Dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ascarya: Journal Of Islamic Science, Culture, And Social Studies*, 1(2), 93–110.
- Baqi, F. A. (2022). Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Hamka. Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Effendi, D. I., Lukman, D., & Rustandi, R. (2022). Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama. Yayasan Lidzikri.
- Fricticarani, A., Hayati, A., Hoirunisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (Jipti)*, 4(1), 56–68.
- Handayani, L. (2023). Talaqqi Musyafahah Dan Otentisitas Bacaan Al-Qur'an (Studi Aplikasi Tartil Metode Baligho Di Ltq Iqro–Kota Bekasi).
- Hidayani, R. (2021). Hukum Penggunaan Aplikasi Tiktok Menurut Fatwa Dsn: 75/Dsn Mui/Vii/2009 Tentang Pedoman Penjualan Langsung Berjenjang Syari'ah. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hildawati, H., Haryani, H., Umar, N., Suprayitno, D., Mukhlis, I. R., Sulistyowati, D. I. D., ... Thomas, A. (2024). *Literasi Digital: Membangun Wawasan Cerdas Dalam Era Digital Terkini*. Pt. Green Pustaka Indonesia.
- Jinan, M. (2013). Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(2), 321–348.
- Kamal, F. (2018). Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 17–30.
- Maryani, I. (2025). *Artificial Intelligence Dalam Pendidikan: Sebuah Bunga Rampai*. K-Media.
- Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Moderasi Islam Dalam Pendidikan Global Dan Multikultural Di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 195–211.
- Mustofa, A. (2016). Ulul Albab Perspektif Pendidikan Islam Dalam Qs. Ali Imran: 190-191 Dan Qs. Al-Zumar: 9. *Jurnal Urwatul Wutsqo*, 5.
- Nuha, A. A. (2023). Etika Dan Tantangan Dakwah Dengan Artificial Intellegence.
- Nurulita, N. (2021). *Penyuluhan Agama Di Era Digital*. Lekkas.
- Oktalisa, N. E., Rahmani, R., & Riauan, M. A. R. I. (2024). Transformasi Digital Perspektif Islam: Masyarakat Ihsan Di Tengah-Tengah Pasar Artificial Intelligence. In *Prosiding Seminar Nasional Amikom Surakarta* (Vol. 2, Pp. 1385–1398).
- Qodir, M. S. (2020). Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 1–16.
- Rahmah, E. F., Syam, I., Maulani, D. F., & Azis, A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Epistemologi Ilmu. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(1), 167–176.
- Rizal, C., Rosyidah, U. A., Yusananto, T., Akbar, M., Hidayat, L., Setiawan, J., ... Rahajeng, E. (2022). *Literasi Digital*. Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Rosemary, R., Sriwartini, Y., & Farida, A. R. (2021). *Komunikasi Lintas Era Book Series Volume 1: Public Relations Di Era Digital*. Syiah Kuala University Press.
- Rukiah, S. (2019). Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka). Iain Bengkulu.

- Sa'diyah, C. (2019). Respon Al-Quran Dalam Menyikapi Berita Hoax. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 181–196.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Salamah, U. (2018). Tabayyun Dalam Perspektif Al-Qur'an, Telaah Atas Urgensi Tabayyun Dalam Kehidupan Masyarakat. Iain Kediri.
- Suherdi, S. (2024). Metode Dakwah Ustadz Sudarman Da'uleng Dalam Menyampaikan Dakwah Dimedia Sosial. Iain Parepare.
- Sunarko, A. (2015). Iptek Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 15(1), 1–14.
- Wahid, A. (2018). Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(1), 1–19.